

BAB IV

PENERAPAN TEKNIK MODELING SIMBOLIK PADA ANAK *BROKEN HOME MALADAPTIVE*

A. Langkah-langkah Konseling

Teknik modeling adalah proses pembentukan perilaku baik menambah, mengurangi, mengubah dan memperbaiki perilaku dengan mengamati seorang model (tokoh) berdasarkan respon konseli yang melibatkan cara kerja otak sehingga dapat membentuk perilaku baru.

Berikut adalah jenis-jenis teknik modeling. Pertama adalah modeling nyata. Modeling nyata adalah model yang dapat ditemukan oleh konseli secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga konseli dapat mengamati secara langsung bahkan berinteraksi dengan model tersebut. Kedua adalah model simbolik. Model simbolik adalah model yang menggunakan simbol-simbol. Disediakan melalui material tertulis seperti gambar, video, film, rekaman audio. Ketiga adalah modeling ganda. Modeling ganda yang dimaksud adalah menggunakan dua model yakni model nyata dan model simbolik.

Ketiga model ini baik digunakan untuk membentuk perilaku konseli. Jenis model yang dipilih pada penelitian ini adalah modeling simbolik karena penulis menggunakan video

dan informasi tertulis pada konseli agar konseli dapat memahaminya dengan mudah.

Menggunakan teknik modeling untuk membentuk perilaku memiliki tahapan-tahapan atau fase-fase. Albert Bandura menyatakan ada empat fase. Berikut adalah fase-fase modeling.

Pertama, fase perhatian. Pada fase ini, anak akan memberikan perhatian pada model. Anak akan menaruh perhatian pada satu model yang menarik. Maka daripada itu, pada tahap pemilihan model harus diperhatikan. Karena anak akan belajar memahami perilaku model dan menirunya.

Fase kedua adalah retensi. Fase ini adalah fase dimana konseli akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. ketiga, adalah fase reproduksi. Fase ini akan memperoleh gambaran dari memori konseli terhadap model. Fase keempat adalah motivasi. Pada fase ini, konseli akan menirukan perilaku modeling. Konseli akan meniru modeling merasa dirinya akan lebih baik dan kemungkinan mendapatkan penguatan. Penguatan disini bisa berupa pujian atau sesuatu yang menyenangkan seperti misalnya, lebih dulu istirahat daripada teman-temannya.¹

Pada proses konseling ini penulis memberikan gambaran model dengan menggunakan bacaan yang telah penulis buat

¹ Eka Repita, Luh dkk. *Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok b.* e-journal pendidikan anak usia dini universitas pendidikan ganesha jurusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini (volume 4. no. 2 - tahun 2016).

untuk konseli, selain itu penulis juga memberikan beberapa video mengenai gambaran seorang model yang tidak lain adalah Rachel Vennya dan yang terakhir penulis memberikan link akun Instagram model tersebut dan kanal Youtube nya agar dapat mempermudah konseli bisa mengakses keseharian model tersebut.

B. Proses Konseling Teknik Modelling Influencer Rachel Vennya pada Anak *Broken Home* Maladaptif

1. Responden SZU

SZU merupakan responden pertama yang melakukan proses konseling, terhitung sudah 2 tahun yang lalu orang tua SZU bercerai tepatnya ketika SZU berumur 20 tahun, bukan perceraian yang membuat SZU merasakan trauma dan penderitaan melainkan perbuatan ayahnya yang memadu ibunya selama 20 tahun. Ayahnya menelantarkan SZU bersama dua kakaknya dan ibunya begitu saja dan pergi bersama istri mudanya. Konseling ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada SZU bahwa ia tidaklah sendiri, banyak orang di luar sana yang nasibnya sama sepertinya dan mungkin lebih buruk dari yang ia alami.

a. Pertemuan Pertama

Pada Senin 22 Februari 2021 sekitar jam 10.00 WIB penulis melakukan asesmen awal untuk pendekatan kepada konseli, hal ini dilakukan agar

menciptakan kedekatan antara penulis dan konseli dalam menjalankan proses konseling. Sebelum melakukan asesmen awal penulis meyakini konseli agar apapun informasi yang disampaikan olehnya akan aman, dalam artian orang lain tidak akan mengetahui hal tersebut dari penulis. Sebab seorang konselor memiliki kode etik kerahasiaan dengan begitu setia informasi yang disampaikan akan aman.

Selain melakukan pendekatan, pada pertemuan pertama ini penulis hanya meminta informasi singkat seputar diri konseli dan hal yang dialami oleh konseli tanpa memberikan masukan sama sekali.

Selain asesmen, pada pertemuan pertama ini penulis dan konseli membuat kesepakatan untuk melakukan konseling selama 4 pertemuan dan waktunya diserahkan kepada diri konseli, hal ini dilakukan karena konseli merupakan orang yang mempunyai jadwal yang sangat padat.²

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua Selasa, 23 Februari 2021 tepatnya pukul 17.18 WIB di rumah konseli. Pertemuan kedua ini penulis melakukan *attending*

² SZU. Pertemuan Pertama. Diwawancarai oleh Khofifah Fitriani, 23 Februari pukul 17.18 WIB.

untuk pengawalan yang baik dan menciptakan suasana yang nyaman. Selanjutnya penulis melakukan *follow up* pertemuan kemarin untuk memperjelas apa yang akan dibahas pada pertemuan kedua ini.

Pada pertemuan ini mahasiswa memberikan 10 pertanyaan terbuka dan tertutup pada konseli, penyampaian yang santai dan tidak formal membuat pertemuan ini sangat lancar. SZU adalah seorang yang tidak terlalu *interover* sehingga mempermudah penulis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan hal ini terlihat ketika penulis bertanya mengenai keadaan keluarganya, konseli menjawab “ayah aku jarang banget pulang, palingan setahun dua kali di hari idul fitri sama idul adha. Itu juga kalo dia sempet kalo gak sempet yang gak pulang”. Ketika berbicara konseli seperti tidak ada beban untuk mengungkapkannya dan itu membuat penulis semakin penasaran akan persoalan yang terjadi dalam keluarganya.

Setelah konseli menjawab 10 pertanyaan yang penulis sampaikan, penulis mendapatkan informasi sedikit mendalam atas diri konseli. Sosok ayah bagi konseli adalah sosok yang sangat jahat dalam kehidupannya, ayah yang seharusnya bertanggung jawab atas keluarganya malah meninggalkan

keluarganya hanya demi wanita lain. Bagi konseli hidup tanpa seorang ayah bukanlah hal yang memalukan, yang memalukan baginya adalah ketika mengakui laki-laki itu sebagai ayahnya.

Perjuangan ibu konseli sangatlah besar untuk anak-anaknya, ibu dari konseli melakukan segala hal agar anak-anaknya tidak pernah merasa kekurangan dalam hidupnya. Menjadikan anak-anaknya berhasil adalah keinginan besar dari ibu konseli. Hal yang dihadapi konseli membuat trauma pada diri konseli, merasa takut menjalin hubungan dengan laki-laki dan mudah tersinggung serta selalu ingin diperhatikan adalah hal yang sangat mengganggu bagi diri konseli. Ibu konseli selalu berpesan agar anaknya menjadi seorang yang sukses.³

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada 25 Februari 2021 pada pukul 14.14 WIB. Pada pertemuan ini mahasiswa melakukan *follow up*, wawancara mendalam dan pengenalan model yang akan dijadikan contoh agar konseling ini berjalan dengan lancar. Pemberian model di sini bukan untuk membandingkan

³² SZU. Pertemuan Kedua. Diwawancarai oleh Khofifah Fitriani, 25 Februari pukul 14.14 WIB.

pengalaman konseli dan model, melainkan untuk memotivasi konseli bahwa konseli bisa melewati setiap tekanan yang berasal dari masa lalunya sehingga dapat meminimalisir sikap maladaptif yang dialami.

Pada wawancara ini konseli diminta untuk meluapkan apa saja yang ingin konseli sampaikan kepada ayah dan ibunya hingga hal apa saja yang akan konseli lakukan untuk ayah dan ibunya. Konseli berharap ayahnya tidak melakukan hal yang sama terhadap istrinya yang sekarang karena konseli tidak ingin orang lain mengalami hal yang sama dengan dirinya. Dan untuk ibunya, konseli mengucapkan banyak-banyak terimakasih atas yang telah diberikan selama ini, konseli berjanji akan menjadi anak yang berguna seperti apa yang diharapkan oleh ibunya.

Wawancara diakhiri dengan pemberian masukan kepada konseli, penulis mulai memberikan masukan dan pandangan sebagai konselor. Penulis menyampaikan “kamu pasti bisa menjadi anak seperti apa yang diinginkan sama mamah, biarkan ayah kamu hidup dengan pilihannya. Jangan biarkan masa lalumu menghambat masa depanmu yang cerah. Bismillah, kita berusaha mengurangi rasa benci kamu terhadap ayah kamu”. Setelah itu penulis mengenalkan model

untuk konseli bisa contoh, mahasiswa memberikan tugas untuk konseli bisa melihat model tersebut di instagramnya selama 1 minggu kedepan sampai dengan pertemuan ke 4 dilaksanakan.⁴

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat adalah pertemuan terakhir dalam proses konseling, pertemuan ini dilaksanakan pada 11 Maret 2021 yang berlokasi di rumah penulis. Pada pertemuan ini didalamnya berisikan hasil dari proses konseling. Sebelum pertemuan ini dilaksanakan penulis sudah memberikan tugas kepada konseli untuk mempelajari seorang selebgram yang penulis jadikan model untuk proses ini yang tidak lain adalah Rachel Vennya.

Setelah mendengarkan dan melihat seorang Rachel melalui akun Instagramnya, konseli tertarik kepada model tersebut. Menurut konseli Rachel adalah perempuan tangguh yang bisa bertahan walau tekanan selalu datang kepadanya. Konseli sangat kagum dengan ketangguhannya, sehingga ingin meniru perilakunya tersebut. Selain menjadi seorang yang lebih kuat, konseli ingin menjadi seseorang yang lebih peduli terhadap lingkungannya karena apapun yang telah

⁴ SZU. Pertemuan Ketiga. Diwawancarai Khofifah Fitriani. 25 Februari 2021 pada pukul 14.14 WIB.

terjadi pada diri konseli orang lain tidak boleh merasakan akibatnya, khususnya keturunannya kelak.⁵

2. Responden SDJ

SDJ adalah seorang anak dari keluarga yang *broken home* orang tuanya bercerai ketika SDJ berumur 5 tahun. SDJ tinggal bersama ayahnya karena dipandang lebih dalam segi ekonomi. SDJ merasa tidak masalah dengan perceraian orang tuanya namun karena kejadian itu SDJ menjadi anak yang sering memendam kesedihannya sendiri. Di kalangan teman-temannya SDJ adalah anak yang sangat ceria, namun ketika sendiri di kamar tidak jarang SDJ bersedih karena kenyataan yang dihadapinya.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Minggu 21 Februari 2021 pukul 10.00 WIB di rumah konseli. Pertemuan pertama diisi dengan asesmen sebagai pendekatan, menurut penulis pendekatan adalah yang utama sebelum dilaksanakannya proses konseling. Perkenalan diri antara mahasiswa dengan konseli agar lebih akrab dan tidak terlalu formal. Sebelum melakkan perkenalan awal penulis meyakini konseli agar apapun informasi yang disampaikan olehnya akan

⁵ SZU. Pertemuan Keempat. Diwawancarai Khofifah Fitriani. 11 Maret 2021. Pukul 19. 30 WIB.

aman, dalam artian orang lain tidak akan mengetahui hal tersebut dari penulis. Sebab seorang konselor memiliki kode etik kerahasiaan dengan begitu setia informasi yang disampaikan akan aman

Selain pengenalan diri, penulis terlebih dahulu mengajak konseli berbicara di luar proses konseling seperti bertanya tentang kabar dan kesibukan saat ini. Setelah itu penulis mulai bertanya sedikit tentang keluarga konseli.

Pertemuan pertama dengan SDJ sangat berkesan karena SDJ adalah seorang yang ceria dan SDJpun yang menawarkan diri untuk menjadi konseli pada penelitian ini sehingga hambatan berkomunikasi antara penulis dan konseli sangat sedikit sekali. Tidak banyak yang dilakukan pada pertemuan ini karena ketika berbicara soal keluarga konseli sulit sekali dimintai informasi oleh penulis, pertemuan dilanjut esok hari karena hari ini tidak memungkinkan untuk melanjutkan proses asesmen.⁶

b. Pertemuan Kedua

⁶ SDJ. Pertemuan Pertama. Diw

wawancarai oleh Khofifah Fitriani. Minggu 21 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Senin 22 Februari 2021 pukul 13.31 di rumah konseli. Pertemuan ini dibuka dengan *follow up* pertemuan kemarin. Penulis menanyakan mengapa pertemuan kemarin saat ditanya soal keluarga nada bicara konseli sangat berbeda dengan bercerita biasa.

Pada pertemuan ini konseli sikapnya berubah menjadi lebih pendiam, semua pertanyaan yang diberikan kepada konseli dijawab sangat singkat. Seperti “ bagaimana pendapatmu mengenai perceraian orang tua yang telah terjadi” konseli hanya menjawab “ aku *no comment* soal itu, mungkin itu yang terbaik menurut mereka” Penulis terus bertanya dengan pertanyaan terbuka, dengan harapan konseli dapat bercerita dengan panjang dan lugas namun ternyata tidak. Penulis bertanya mengapa demikian dan ternyata konseli tidak suka bercerita soal keluarganya karena jika bertanya soal keluarganya ia mengingat ibunya yang tega meninggalkannya dengan ayahnya. Konseli belum bisa memaafkan sepenuhnya sikap ibunya tersebut. Mengenai faktor perceraian orang tuanya, konseli tidak ingin memberitahu kepada mahasiswa. Pertemuan kali ini sangat singkat

karena terlihat dari bahasa tubuh konseli menolak untuk diwawancara lebih dalam.⁷

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 11.11 WIB yang berlokasi di rumah kawan SDJ. Pertemuan ini tidak direncanakan sebelumnya dengan begitu pada pertemuan ini tidak memfollow *up* karena kali ini penulis akan memberikan seorang model yang mengalami hal yang sama bahkan lebih menderita dibanding dengan diri konseli.

Pada kali ini penulis sama sekali tidak membanding-bandingkan dengan apa yang dialami konseli dengan hal yang dialami dengan model yang penulis tunjukkan. Konseli tidak mengenal siapa model yang yang ditunjukkan oleh penulis karena konseli adalah seorang fans berat *k-pop* dengan begitu ia kurang mengenal selebgram-selebgram Indonesia.

Terlihat dari perkataan yang disampaikan oleh konseli “aku gak tau siapa Rachel soalnya aku nggak *follow* artis Indonesia”. Setelah memberikan model untuk konseli tiru, selanjutnya

⁷SDJ. Pertemuan Kedua. Diwawancarai oleh Khofifah Fitriani. 22 Februari 2021. 13.31 WIB

penulis menanyakan tentang bagaimana sikap konselor terhadap kedua orang tuanya. Konseli terlihat biasa saja dengan kejadian di masa lalunya hanya saja dia tidak bisa atau tidak mau ditanya bagaimana keadaan keluarganya.

SDJ menyampaikan kepada kedua ibunya bahwasannya konseli bahagia hidup dengan ayahnya. Semua yang ia butuhkan terpenuhi dan semoga ibunya dapat bahagia pula dengan keputusannya yang meninggalkannya sejak kecil.

Untuk ayahnya, konseli mengucapkan banyak-banyak terimakasih atas apa yang telah dilakukannya sehingga SDJ bisa tumbuh sehat hingga saat ini, semoga Tuhan membalas semua hal yang telah dilakukan untuk dirinya.

Pertemuan ini ditutup dengan pemberian tugas kepada konseli untuk membaca wacana yang telah dibuat mahasiswa yang berisikan informasi seputar model yang pada awal telah dibahas oleh penulis dan konseli.⁸

d. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat ini dilaksanakan pada 10 Maret 2021 pukul 13.00 dilaksanakan di

⁸SDJ. Pertemuan Ketiga. Diwawancarai oleh Khofifah Fitriani. 23 Februari 2021 pukul 11.11 WIB.

rumah konseli. Pada pertemuan ini penulis akan menanyakan mengenai wacana yang berisikan informasi mengenai model Rachel Vennya. Berbeda dengan pertemuan sebelumnya, pertemuan ini lebih berkesan karena konseli merespon dengan baik pertanyaan-pertanyaan dari penulis. Walaupun tidak banyak yang dibicarakan namun sudah cukup membuat penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Konseli memberitahu bahwa kebiasaan buruk yang dialaminya saat ini yaitu ketika tiba-tiba menangis tanpa sebab. Setelah membaca dan mendengar tentang selebgram Rachel Vennya, konseli tergugah hatinya untuk merubah kebiasaannya tersebut. Konseli ingin menjadi seorang yang bisa berdamai dengan masa lalunya tanpa memendam rasa dendam dalam dirinya terhadap ibu kandungnya.⁹

3. Responden SC

SC adalah seorang anak perempuan tunggal dari ayah dan ibunya yang sudah bercerai sejak ia berumur 6 tahun, mengenai penyebab perceraian ayah dan ibunya

⁹ SDJ. Pertemuan Keempat. Diwawancarai oleh Khofifah Fitriani 10 Maret 2021 pukul 13. 00 WIB.

hingga kini SC belum mengetahuinya lebih tepatnya ia tidak ingin tahu akan hal tersebut. Ibunya pergi begitu saja dari rumah tidak ada pesan sama sekali untuk dirinya, sehari-hari SC menunggu ibunya pulang tapi tidak ada kabar sama sekali sejak saat itu SC tidak lagi menanyakan soal ibunya.

Pasca perceraian orang tuanya SC tinggal bersama ayahnya serta nenek dan kakeknya. Karena ayahnya sering bekerja ke luar kota SC sangat dekat dengan nenek dan kakeknya.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 09.00 WIB di rumah konseli. Pertemuan ini penulis memulainya dengan asesmen perkenalan diri sebelum selanjutnya meningkat pada asesmen persoalan diri konseli.

Sebelum melakukan asesmen awal penulis meyakini konseli agar apapun informasi yang disampaikan olehnya akan aman, dalam artian orang lain tidak akan mengetahui hal tersebut dari penulis. Sebab seorang konselor memiliki kode etik kerahasiaan dengan begitu setia informasi yang disampaikan akan aman

Pada tahap asesmen konseli sangat antusias menjawab semua pertanyaan dari penulis, sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan informasi mengenai diri konseli.

Selanjutnya asesmen mengenai persoalan yang dihadapi oleh konseli, menurut keluarganya konseli adalah seorang anak yang pendiam. Sehari-harinya ia jarang sekali berbicara. Hal tersebut dirasakan keluarganya setelah orang tuanya berpisah. Namun konseli menganggap hal itu biasa saja, dalam artian bukanlah hal yang patut dikhawatirkan karena jika dengan kawan kawannya konseli adalah anak yang sama dengan anak-anak yang lain. Hal itu disampaikan langsung oleh konseli “kalo kata emak, aku orangnya pendiam. Tapi kalo sama temen-temen aku gak diem aj. Kemarin aj pas tes masuk kuliah aku langsung punya temen kok”.¹⁰

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2021 pukul 08. 37 bertempat di rumah konseli. Pada pertemuan ini penulis mengulang

¹⁰ SC. Pertemuan Pertama. Diwawancarai oleh Khofifah Fitriani. 23 Februari 2021 pukul 09.00 WIB.

kembali apa yang dibicarakan pada pertemuan kemarin, selanjutnya penulis memberikan beberapa pertanyaan sebagai bahan wawancara penulis. Konseli menjawabnya dengan antusias tanpa ada keraguan. Penulis menyarankan bagaimana perasaan konseli ketika tahu bahwa ayah dan ibunya berpisah, konseli menjawab *“awalnya sedih soalnya ngeliat temen kalo ambil rapot di sekolah suka dianter sama mamah/bapaknya, aku cuma dianter sama nenek kalo gak sama ua perempuan”*. Saat berbicara hal itu, konseli terlihat sangat sedih namun setelahnya sikapnya kembali seperti biasa.

Konseli menjawab semua pertanyaan dengan lancar tanpa hambatan, seperti berbicara dengan kawan sendiri penulis menciptakan suasana yang nyaman dan didukung oleh konseli yang menerima dengan tangan terbuka.¹¹

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ini, penulis dan konseli bertemu pada tanggal 26 Februari 2021 pukul 16.54 yang bertempat di rumah konseli. Pertemuan

¹¹ SC. Pertemuan Kedua. Diwawancarai oleh Khofifah Fitriani. 24 Februari 2021 pukul 08.37 WIB.

ketiga ini penulis mulai dengan tema yang akan dibahas yakni mengenalkan model untuk konseli bisa tiru.

Selanjutnya, penulis langsung mengenalkan siapa model yang penulis tunjuk untuk dijadikan model konseling. Tidak banyak yang penulis katakan karena konseli telah mengetahui bagaimana sosok Rachel Vennya. Hanya saja konseli tidak mengetahui bahwa Rachel Vennya adalah seorang anak *broken home*.

Penulis memberikan bacaan mengenai kepribadian Rachel, konseli terlihat sangat antusias saat mendengarkan penulis berbicara soal model Rachel karena konseli pun adalah seorang yang mengidolakan Selebgram Rachel Vennya.¹²

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat ini dilaksanakan pada 10 Maret 2021 pukul 10.00 WIB. Pertemuan ini akan menjadi pertemuan konseling terakhir, pertemuan dilaksanakan di rumah konseli. Pada pertemuan ini penulis akan menanyakan

¹² SC. Pertemuan Ketiga. Diwawancarai oleh Khofifah Fitriani. 26 Februari 2021 pukul 16. 54 WIB.

perkembangan diri setelah melakukan beberapa kali pertemuan konseling.

Setelah mempelajari kehidupan Rachel Venny, konseling sangat terkesan dengan kehidupannya. Konseli merasa dirinya pemalas dalam melakukan sesuatu, dengan melihat Rachel konseli merasa termotivasi untuk mengurangi rasa malasnya, terutama dalam menuntut ilmu. Konseli yakin bahwa kehidupan yang lebih baik akan datang kepadanya jika ia menghilangkan rasa malas tersebut.¹³

4. Responden MRB

MRB adalah seorang anak laki-laki kedua dari 4 bersaudara, ayah dan ibunya bercerai ketika MRB berumur 19 tahun tepat ketika ia kebingungan mencari Universitas yang cocok untuk berkuliah. Kedua adiknya pun ikut menjadi korban atas keputusan orang tuanya tersebut. Keluarganya menjadi berantakan sehingga ia terpuruk tidak tahu apa yang harus ia lakukan untuk dirinya dan kedua adiknya.

Menurut MRB penyebab perceraian kedua orang tuanya adalah karena sudah lama tidak merasa cocok dan

¹³ SC. Pertemuan Keempat. Diwawancarai oleh Khofifah Fitriani. 10 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

kurangnya komunikasi antara ayah dan ibunya, sebab ayahnya bekerja sebagai supir bus pariwisata yang jarang sekali berada di rumah. MRB menghargai keputusan mereka karena mungkin itulah yang terbaik untuk kedua orang tuanya. Namun yang disesalkan adalah hingga saat ini, setelah 3 tahun bercerai keduanya belum juga menemukan ketenangan dalam hidupnya dan lagi-lagi adiknya yang menjadi korban.

Pasca perceraian kedua orang tuanya, MRB tinggal bersama neneknya alasannya karena di rumah sudah tidak lagi menjadi tempat yang nyaman untuk beristirahat. MRB menjadi sosok yang emosional dan manja kepada perempuan yang menjadi pacarnya sehingga membuat hubungannya tidak pernah langgeng.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2021 pukul 13.00 WIB bertempat di rumah penulis. Pada pertemuan ini seperti biasa penulis melakukan penerimaan dan asesmen mengenai data diri konseli, selanjutnya asesmen mengenai persoalan yang tengah dihadapi konseli.

Sebelum melakukan asesmen awal penulis meyakini konseli agar apapun informasi yang disampaikan olehnya akan aman, dalam artian orang

lain tidak akan mengetahui hal tersebut dari penulis. Sebab seorang konselor memiliki kode etik kerahasiaan dengan begitu setia informasi yang disampaikan akan aman.

Pada pertemuan ini sangat terlihat bahwa konseli adalah sosok yang butuh tempat untuk bercerita untuk meluapkan segala yang ia rasakan, penulis mendengarkan apa saja yang diucapkannya sembari memberikan dorongan minimal dan selanjutnya memberikan refleksi pada saat konseli berbicara.

Pertemuan ini membuat penulis mendapatkan banyak informasi atas diri konsel karena konseli sangat terbuka dengan penulis.¹⁴

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada 25 Februari 2021 pukul 20.10 WIB bertempat di cafe. Hal ini dilakukan agar membuat suasana lebih berwarna. Karena bertempat di tempat terbuka kami mengambil bangku yang sedikit lebih ujung untuk kenyamanan konseli dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh penulis.

¹⁴ MRB. Pertemuan Pertama. Diwawancarai oleh Khofifah Fitriani. 24 Februari 2021 pukul 13. 00 WIB.

Pertemuan ini diawali dengan *follow up* pertemuan kemarin. Penulis memberikan beberapa pertanyaan terbuka untuk konseli agar konseli dapat bercerita dengan lepas seperti pertemuan kemarin.

Pada pertemuan ini konseli menjelaskan tentang keadaan dirinya yang mengalami trauma atas perceraian orang tuanya. Konseli takut apa yang menimpa orang tuanya akan menimpa dirinya pula, namun dalam setiap pembicaraan yang diungkapkan oleh konseli terlihat bahwa konseli kurang peduli atas yang terjadi pada adik-adiknya.

Penulis menanyakan tentang hubungan antara konseli dengan kakak dan adik-adiknya. Konseli memberitahu bahwa semenjak dulu ia kurang akrab dengan saudara-saudaranya alasannya karena mereka semuanya laki-laki yang masing-masing bersikap *cuek*.¹⁵

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2021 pukul 12.45 WIB yang bertempat di rumah penulis. Pada kesempatan kali ini penulis kembali melakukan *follow up* pertemuan kemarin

¹⁵ MRB. Pertemuan Kedua. Diwawancarai oleh Khofifah Fitriani 25 Februari 2021 pukul 20.10 WIB.

karena penulis masih penasaran dengan hubungan kakak beradik pada keluarga MRB.

Konseli memberitahu bahwa adiknya yang pertama tidak naik sekolah setahun dan selanjutnya tidak mau bersekolah, hal itu disebabkan karena konseli hanya ingin menyekolahkan adiknya jika adiknya bersekolah di pondok pesantren. Adiknya Pun menolak dan keputusannya sudah bulat untuk langsung mengambil paket C. Adiknya yang terakhir tidak naik kelas 2 kali karena kurangnya kontrol dari orang tua.

Konseli tinggal di rumah neneknya tanpa mengajak adik-adiknya, adiknya yang terakhir tinggal bersama ayahnya yang berprofesi sebagai pedagang tahu bulat keliling hal itu membuat adiknya yang kecil sangat kurang perhatian. Mengenai kakak konseli, kakaknya sudah berkeluarga dan mempunyai dua anak sehingga sudah tidak ada waktu untuk mengurus adik-adiknya.

Selain bertanya tentang hubungannya dengan adiknya, penulis mulai menerapkan teknik modeling untuk konseli. Dimulai dari memberikan model hingga informasi model tersebut agar konseli bisa mendapatkan pelajaran dari model tersebut.

Penulis menyampaikan “*Setelah kamu menyampaikan beberapa informasi sejak pertemuan kemarin, saya mengerti bagaimana keadaanmu dan bagaimana sulitnya berada di posisi kamu. Tapi untuk bertahan hingga saat ini saja kamu sudah sangat beruntung, sekarang bagaimana caranya kamu bisa bertahan dan tentunya berkembang. Terlebih untuk keluargamu khususnya adik-adik mu*”. Konseli menunduk entah apa yang ada di dalam pikirannya selanjutnya penulis mulai mengenalkan model “*Disini saya punya model, dia seorang perempuan yang juga berasal dari keluarga yang broken home tapi karena kegigihannya saat ini ia menjadi seorang yang sukses, untuk lebih jelasnya saya akan memberikan bacaan yang berisi informasi mengenai model yang saya punya*”.

Konseli terlihat tidak nyaman pada saat pemberian model, ia terlihat merasa dibandingkan dengan model yang penulis punya, dengan begitu penulis menyudahkan pertemuan hari itu.¹⁶

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2021 pukul 13. 15 WIB yang bertempat di

¹⁶ MRB. Pertemuan Ketiga. Diwawancarai oleh Khofifah Fitriani. 27 Februari 2021 pukul 12.45 WIB.

rumah penulis. Konseli sangat antusias pada pertemuan ini karena setelah dia mengenal model Rachel ia menjadi sangat termotivasi untuk sedikit demi sedikit merubah hidupnya.

Merubah untuk lebih memperhatikan adiknya dalam mengenyam pendidikan karena konseli pribadi kini berprofesi sebagai guru di Sekolah Dasar swasta. Konseli menyampaikan setelah diajak berbicara, adiknya kini berminat untuk bersekolah lagi sekalipun sambil pesantren. Konseli berharap dengan begitu adiknya anak menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk diri konseli pribadi, konseli akan mencoba sedikit demi sedikit untuk menghilangkan sifatnya yang egois dan emosional karena masih ada dua adiknya yang membutuhkan peran akan dirinya.¹⁷

C. Hasil Penerapan Teknik *Modelling* pada anak Broken Home Maladaptif

Keberhasilan proses konseling dapat dilihat dari perkembangan klien dari memulai proses konseling sampai selesainya proses konseling. Keberhasilan ini tentunya didukung oleh keinginan konseli untuk merubah sikapnya menjadi yang lebih baik. Keberhasilan ini tentunya terjadi secara perlahan-lahan, dalam artian tidak sekaligus konseli merubah pola pikir

¹⁷ MRB. Pertemuan Keempat. Diwawancarai oleh Khofifah Fitriani 13 Maret 2021 pukul 13. 15 WIB.

dan tingkah lakunya secara langsung, perubahan mulai terasa ketika penulis memberikan model untuk konseli tiru. Penulis memberikan pemahaman bahwasannya saat pemberian model untuk ditiru, penulis tidak ada niatan untuk membandingkan kehidupan konseli dengan orang lain, melainkan untuk memotivasi konseli bahwasanya dirinya tidaklah sendirian dalam menghadapi semua persoalan hidupnya. Berikut adalah rincian perkembangan yang terjadi pada diri konseli :

Tabel XI

**Perkembangan Konseli dari Sebelum dan Sesudah Menjalani
Proses Konseling**

No	Nama Konseli	Sebelum menjalani Proses Konseling	Sesudah Menjalani Proses Konseling
1	SDJ	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak mau bertemu dengan ibunya. ● Selalu memendam sesuatu, tidak mau bercerita kepada orang lain. ● Terlalu bergantung pada ayah. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mulai memaafkan ibunya tapi belum mau menemui ibunya. ● mulai mau bercerita dengan orang lain, apapun masalahnya.

<p>Hal di atas berdasarkan pernyataan konseli “ <i>setelah melihat model tersebut, beliau hidupnya terilang sangat amai dalam menghadapi permasalahannya. Say akan mencoba memaafkan ibu saya tapi mungkin untuk saat ini saya belum mau untuk menemuinya karena pasti dia akan sibuk dengan kelarganya yang baru</i>”</p>			
2	SZU	<ul style="list-style-type: none"> ● Selalu ingin diperhatikan oleh orang lain. ● Takut akan kejadian yang menimpa ibunya akan menimpa dirinya pula. ● Memendam dendam terhadap ayahnya dan istri kedua ayahnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menjadi perempuan yang lebih tangguh. ● Mulai berdamai dengan ayahnya dan keluarga ayahnya. ● Optimis untuk menjalani kehidupan ke depan.
<p>Salah satu pernyataan di atas berdasarkan perkatan konseli “ <i>untuk ayah, perlahan-lahan saya akan memaafkan hal yang telah ayah lakukan namun saya minta agar teru membujuk saya untuk bisa dekat dengan anak mu dari ibu yang berbeda karena sampai kapan pun saya tidak bisa</i>”</p>			
3	SC	<ul style="list-style-type: none"> ● Bertemu dengan ibunya hanya ketika 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengubah rasa malasnya.

		<p>ada yang diinginkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Memaksakan sesuatu yang tidak mudah untuk didapat. ● Terbiasa hidup enak sehingga sulit untuk menerima kata ‘jangan’ atau ‘tidak’. ● Malas untuk melakukan sesuatu. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Memahami keadaan orang tua. ● Jika ada yang diinginkan berusaha menggapainya sendiri.
<p>Salah satu pernyataan di atas berdasarkan perkataan konseli “ <i>melihat latar belakang Rachel yang tidak jauh beda dengan saya yakni ditinggal pisah oleh orang tua sejak kecil membuat saya ingin seperti dirinya yang kini sukses saya harus menghilangkan sifat malas saya untuk bisa menjadi sukses seperti dirinya</i>”</p>			
4	MRB	<ul style="list-style-type: none"> ● Kurang peduli terhadap saudaranya. ● Emosional. ● Manja. ● Ingin menang sendiri, kurang menghargai orang 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mulai memperhatikan adiknya. ● Mengurangi sifat emosional dan egoisnya. ● Peduli akan sekitar

		lain.	dan buka pada dirinya saja
Salah satu pernyataan di atas berdasarkan pernyataan konseli “saya termasuk anak yang beruntung sehingga bisa mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi, saya kan mencoba berbicara dengan adk saya untuknya bisa bersekolah setidaknya hingga lulus SMA”			

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden sedikit demi sedikit sudah mampu mengubah sikap dan cara berpikirnya. Responden MRB sudah mulai memperdulikan keluarganya terutama adik nya dan responden SC juga sudah mulai mengubah sikapnya yang malas.keberhasilan proses konseling ini tidak luput dari kerjasama antara saya dan konseli. Terdapat beberapa faktor keberhasilan dalam pelaksanaan konseling yaitu:

1. Niat dan tekad yang kuat yang dimiliki oleh masing-masing konseli.
2. Sebagian besar proses konseling dilakukan di tempat konseling masing-masing dengan begitu membuat konseli lebih merasa nyaman dalam membicarakan persoalan kehidupannya.
3. Faktor lingkungan juga mendukung untuk konseli menjalani proses konseling ini.

Selain itu, proses konseling tidak selalu berjalan dengan mulus ada saja hal-hal yang membuat proses konseling sedikit terhambat, diantaranya:

1. Sulit untuk menentukan waktu untuk melakukan proses konseling, konseli sangat sibuk sehingga membuat penulis kesulitan untuk menemui konseli.
2. Faktor lingkungan, hal ini membuat konseli merasa kesulitan untuk mengubah sikapnya.